

## STRUKTUR EKONOMI DAN SEKTOR UNGGULAN SEKTORAL PADA PROPINSI RIAU

**Rahmatullah**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
rahmatullah@uinjkt.ac.id

### **Abstract.**

*This study aims to examine and analyze the structure of the economy, the dominant sector of economic regions, economic sectors effect on the growth of regional economy and the impact on the growth of leading sectors of economic sectors in the province of Riau. The research shows that The economic structure based on the demand and supply of output, gross value added and employment. Riau is the main structure: The food and beverage industry, tobacco, trade, construction, other services and goods paper & printing industry. Dominant sector in 2000 Riau oil, gas and geothermal energy, petroleum refining, transportation equipment industry, machinery & equipment, trade, plantation crops and buildings. Year 2005 plantation crops, food industry, beverages & tobacco, paper and printed material industry, commerce, fisheries, mining, oil, gas and geothermal energy, and buildings. The variable government investment, suwasta investment, exports, imports, employment, forward linkage, backward linkage, the impact of output and gross value added impact of simultaneous positive effect on regional economic growth (GDP) in Riau.*

**Keywords:** Economic Structure; Leading Sector; Economic Growth

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur ekonomi, sektor dominan dalam perekonomian daerah, pengaruh sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi regional, dan dampak pertumbuhan sektor unggulan di Propinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor utama di Riau berdasarkan keluaran permintaan dan penawaran, nilai tambah kotor dan tenaga kerja ialah industri makanan dan minuman, rokok, konstruksi, dan sektor jasa. Sektor dominan pada tahun 2000 di Riau ialah minyak, gas, panas bumi, pengolahan minyak, industri transportasi, mesin dan peralatan, perdagangan, perkebunan, dan bangunan. Sedangkan di tahun 2005 yang menjadi sektor dominan ialah perkebunan, industri makanan, minuman dan rokok, kertas dan percetakan, komersial, perikanan, pertambangan, minyak, gas, dan panas bumi, dan bangunan.*

**Kata Kunci:** Struktur Ekonomi; Sektor Unggulan; Pertumbuhan Ekonomi

## PENDAHULUAN

Untuk melihat kinerja perekonomian suatu wilayah atau suatu provinsi biasanya digunakan indikator-indikator makroekonomi, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan. Dalam konteks analisis input-output regional *Nazara (1997)*, menampilkan struktur ekonomi daerah. Beberapa pengertian yang dianggap layak untuk dibahas dalam rangka menganalisis kinerja perekonomian suatu daerah atau provinsi adalah : (1) pertumbuhan ekonomi daerah atau regional, (2 ) pendapatan daerah berupa produk domestik regional bruto (PDRB) dan (3) distribusi pendapatan daerah. Pendapatan regional menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai oleh suatu daerah pada tahun tertentu. Sedangkan pertumbuhan ekonomi daerah menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi daerah yang terjadi dari tahun ke tahun. Di dalam Model Input-Output Interregional (IRIO), Struktur ekonomi dan keterkaitan ekonomi antar region adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri. Apa yang terjadi di suatu region besar kemungkinannya berpengaruh kepada region lain, dalam suatu lingkup perekonomian yang lebih besar intensitas interaksinya.

Kondisi perekonomian Provinsi Riau yang letaknya sebelah selatan provinsi Sumatera Barat, dimana kondisi perekonomian Provinsi Riau, pada tahun 2006 masih menunjukkan nuansa optimisme yang semakin mengembirakan, hal ini direfleksikan oleh tetap stabilnya kinerja sektor ekonomi yang ada. Struktur perekonomian Provinsi Riau, sampai tahun 2006 masih tetap didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian, dimana sektor ini saja memberikan kontribusi sebesar 51,13 persen pada pembentukan PDRB Provinsi Riau, kontribusi sebesar ini, lebih rendah dari tahun yang lalu yaitu sebesar 55,38 persen. Diurutan kedua ditempati oleh sektor pertanian yang memberikan andil sebesar 16,92 persen, diikuti oleh sektor industri pengolahan yang berperan sebesar 10,21 persen dan sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan

andil sebesar 7,53 persen. Sedangkan yang berada di urutan ke lima sektor jasa-jasa, menyumbang sebesar 4,39 persen.

Integrasi ekonomi antar wilayah sesungguhnya memberikan peluang dan sekaligus merupakan tantangan yang besar bagi peningkatan pendapatan regionalnya dan sesungguhnya juga membuka peluang pasar bagi berbagai aktivitas produksi yang kemudian meningkatkan pendapatan perkapita internalnya. Dalam perspektif teori basis, ekspor merupakan faktor penting dalam meningkatkan pendapatan regional diatas pertumbuhan alamiah region tersebut. Ekspor meningkat akan berakibat terhadap peningkatan permintaan input, baik input primer maupun input antara (*intermediate input*). Meningkatnya permintaan input antara akan mendorong aktivitas produksi berbagai sektor ke tingkat yang lebih tinggi. Hal yang sama juga terjadi apabila permintaan input primer meningkat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi regional akan tumbuh pada tingkat yang lebih tinggi. Persoalannya apakah ekspor wilayah atau provinsi cukup signifikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah harus memperhatikan struktur perekonomian suatu daerah, sektor unggulan yang perlu dikembangkan dengan prospek masa mendatang, dan pengaruh sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah serta dampak sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi baik interregional maupun intraregional. Struktur perekonomian suatu daerah merupakan struktur penawaran dan permintaan, Struktur output, Struktur nilai tambah, Struktur permintaan akhir, dan struktur perdagangan, sedangkan sektor unggulan adalah sektor ekonomi yang memiliki daya penyebaran (DP) dan derajat kepekaan (DK), yang merupakan keterkaitan sektoral ke hulu dan ke hilir (*forward and backward linkages*) terhadap sektor produksi lainnya, mempunyai dampak yang besar terhadap pertumbuhan output dan pertumbuhan pendapatan regional (nilai tambah bruto), dampak yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja, sumbangan sektor produksi tersebut pada total output (Share output), dan perdagangan barang dan jasa (Persentase nilai ekspor dari output, Spesialisasi ekspor) serta melihat sektor tersebut apakah mempunyai prospek dimasa yang akan datang, dengan melihat potensi ekonomi suatu

daerah dan rata-rata pertumbuhan sektor tersebut serta dengan mempertimbangkan kondisi daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur perekonomian provinsi Riau, yang meliputi: struktur penawaran dan permintaan, struktur output, struktur nilai tambah, struktur permintaan akhir, struktur tenaga kerja dan struktur perdagangan. Selain itu untuk mengetahui sektor unggulan ekonomi sektoral pada provinsi Riau, yaitu sektor ekonomi sektoral yang memiliki: Daya penyebaran (DP) dan derajat kepekaan (DK), yang merupakan keterkaitan sektoral ke hulu dan ke hilir (*forward and backward linkages*) terhadap sektor produksi lainnya, dampak output, dampak nilai tambah bruto, dampak penyerapan tenaga kerja, sumbangan sektor produksi tersebut pada total output (Share output), dan perdagangan barang dan jasa (Persentase nilai ekspor dari output, Spesialisasi ekspor). Serta, besarnya pengaruh sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang dilihat dari besarnya pengaruh Investasi pemerintah, investasi swasta, tenaga kerja, ekspor, impor, dan sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di provinsi Riau. Kemudian, besarnya dampak sektor unggulan terhadap pertumbuhan output, nilai tambah bruto dan penyerapan tenaga kerja di provinsi Riau.

## **METODE**

Beberapa indikator atau variabel dapat di analisis dalam tabel-tabel dasar dalam menganalisis struktur perekonomian adalah seperti dibawah ini: 1) Struktur permintaan dan penawaran, dan sekaligus melihat peranan produksi domestik dan impor untuk memenuhi permintaan barang dan jasa. 2) Struktur output dapat menggambarkan peranan output sektoral dalam perekonomian. 3) Struktur nilai tambah, berguna untuk melihat peranan masing-masing sektor dalam menciptakan nilai tambah. 4) Struktur permintaan akhir yang dirinci berdasarkan komponennya, yaitu: konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor. 5) Perdagangan ( ekspor dan impor ) yang dilakukan oleh masing-masing propinsi ke propinsi lain atau luar negeri. 6) Struktur Tenaga Kerja.

**Tabel 1. Kriteria Pembobotan untuk Menentukan Sektor Unggulan**

No	Keterangan	Bobot		
		3	2	1
1	Share Output	5 besar	6-10 besar	> 11
2	Share nilai tambah bruto	5 besar	6-10 besar	> 11
3	Pertumbuhan Sektoral	> Nilai Rata-rata	0- rata-rata (positif)	negatif
4	Multiplier / Dampak			
	a. Output	1/3 terbesar	1/3 tengah	1/3 bawah
	b. Nilai tambah Bruto	1/3 terbesar	1/3 tengah	1/3 bawah
	c. Tenaga Kerja	1/3 terbesar	1/3 tengah	1/3 bawah
5	Indek DP/DK			
	a. DP (Forward linkage)	>1	=1	0-1
	b. DK (Backward linkage)	>1	=1	0-1
6	Perdagangan			
	a.Share ekspor	1> 0,4	= 0,4	0-0,4
	b.Spesialisasi ekspor	1> 0,4	= 0,4	0-0,4

**Sumber** : Profil dan daya tarik investasi Bapenas

Model analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) adalah model persamaan struktural (*multiple regression method*) dengan menggunakan data panel, yaitu penggabungan data time series dan cross section. Data cross section yang lebih besar dibandingkan jumlah data time series **Nacrowi dan Usman** (dalam **Gujarati**, 2003). Pendekatan model efek random (*random effect model*) dalam penelitian ada 3 (tiga) yaitu: 1). Model *Pooled Regression*(OLS) , 2). Model *Fixed Effect Model* (FEM) dan 3). Model *Random Effect Model* (REM)

Secara umum dalam penelitian ini terdapat 1 (satu) model persamaan

$$\begin{aligned}
 PDRB = & \beta_0 + \beta_1 INVS_{it} + \beta_2 INVG_{it} + \beta_3 EX_{it} + \beta_4 IM_{it} + \beta_5 LnTK_{it} + \beta_6 BWL_{it} + \beta_7 FWL_{it} \\
 & + \beta_8 DO_{it} + \beta_9 DNTB_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (1)
 \end{aligned}$$

Untuk menganalisis dampak sektor unggulan pada pertumbuhan ekonomi daerah, dilakukan analisis dampak pertumbuhan sektor unggulan terhadap pertumbuhan output, nilai tambah bruto, dan pertumbuhan tenaga kerja. Besarnya *Shock* pada masing-masing sektor adalah sebesar nilai pertumbuhan sektor unggulan tersebut pada periode tahun 2000 dan 2005. Dampak pertumbuhan sektor unggulan ini akan dirasakan dampaknya didalam provinsi

yang bersangkutan (*intraregional*) dan diprovinsi lainnya di Indonesia (*interregional*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 2000 nilai total mencapai 95.997.787,2 juta rupiah, kelompok sektor primer (pertanian dan pertambangan) paling besar, yaitu Rp 49.349.535,4 juta (51,4 persen), sektor sekunder (sektor riil) sebesar Rp 38.041.482,4 juta (39,6 persen) dan sektor tersier primer (jasa-jasa) sebesar Rp 8.606.769,5 juta (9,0 persen). Tahun 2005, sektor sekunder (sektor riil) paling besar, yaitu Rp 170.794.317,4 juta (54,7persen), sektor primer (pertanian dan pertambangan) sebesar Rp 117.609.807,2 juta (37,6 persen) dan terakhir kelompok sektor tersier (jasa-jasa) sebesar Rp 24.027.458,6 juta (7,7 persen), dengan total mencapai 312.431.583,2 juta rupiah. Permintaan Antara Pada tahun 2000, mencapai Rp 23.632.461,3 juta (setara dengan 24,62 persen dari permintaan total). Tahun 2005 jumlah permintaan antara naik 352,74 persen menjadi Rp 106.994.192,3 juta (setara dengan 34,25 persen dari permintaan total). Permintaan Akhir, tahun 2000, mencapai Rp 72.365.326,0 juta (setara dengan 75,38 persen dari permintaan total). Tahun 2005 terjadi kenaikan sebesar 183,89 persen menjadi Rp 205.437.390,9 juta.

Total nilai produksi barang dan jasa yang produksi oleh sektor-sektor ekonomi di Riau pada tahun 2000 mencapai Rp 95.997.787,2 juta dan tahun 2005 naik menjadi Rp 312.431.583,7 juta. Tahun 2000 lima sektor terbesar penciptaan output adalah sektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi (40,65 persen), sector industry alat angkutan, mesin dan peralatannya (11,78 persen), sektor perdagangan (6,46 persen) sektor pengilangan minyak bumi (6,41 persen) dan sektor bangunan (6,06 persen). Sementara tahun 2005, sektor teratas masih tetap yaitu sektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi (21,45 persen), ditempat kedua sektor industri makanan, minuman dan tembakau (19,33 persen). Sektor industri kertas dan barang cetakan (15,56 persen) naik keperingkat tiga. Urutan keempat dan kelimanya ditempati oleh sektor tanaman perkebunan (6,07 persen). Secara

keseluruhan pada tahun 2005 tercipta output di Provinsi Riau sebesar Rp 312.431.583,7 juta.

Pada tahun 2000 adalah sektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi dengan nilai Rp 33.511.956,5 juta (setara dengan 54,80 persen dari total NTB provinsi Riau), sektor industri alat angkutan, mesin dan peralatannya Rp 3.847.332,7 juta (6,29 persen), perdagangan Rp 3.751.086,0 juta (6,13 persen), sektor pengilangan minyak bumi Rp 3.012.818,8 juta (4,93 persen), dan sektor bangunan Rp 2.198.087,9 (3,59 persen). Tahun 2005 Sektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi Rp 60.829.642,6 juta (33,83 persen), sektor industri makanan minuman dan tembakau Rp 22.663.191,6 juta (12,61 persen), sektor industri kertas dan barang dari cetakan Rp 18.420.080,4 juta ( 10,25 persen).

Pada tahun 2000 total Rp 78.211.548,2 juta. Pengeluaran konsumsi rumah tangga Rp 10.237.992,9 juta (13,09 persen), konsumsi pemerintah Rp 2.674.010,0 juta (3,42 persen), pembentukan modal tetap bruto Rp 5.791.996,4 juta (7,41 persen), perubahan stok Rp 809.935,7 juta (1,04 persen), dan ekspor Rp 58.697.613,2 juta (75,05 persen). Tahun 2005 Komponen konsumsi rumah tangga naik dari 13,09 persen menjadi 23,47 persen, serta kebutuhan impor barang dan jasa sebesar Rp 29.249.135,3 juta atau setara dengan 30,47 persen dari total penyediaan, Sebaliknya peranan ekspor turun dari 75,05 persen menjadi 65,33 persen pada tahun 2005, konsumsi pemerintah 4,23 persen, sementara kebutuhan impor menurun menjadi 8,58 persen atau Rp 26.814.381,2 juta.

Posisi perdagangan Riau pada tahun 2000 menunjukkan angka surplus sebesar Rp 29.448.478 juta dan sebesar Rp 104.417,526 juta tahun 2005. sektor yang mengalami surplus tahun 2000 yaitu: sektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi, sektor pengilangan minyak bumi, sektor perdagangan, sektor industri barang dari logam dan sektor tanaman perkebunan. surplus tahun 2005, sektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi, sektor industri kertas dan barang dari cetakan, sektor industri makanan minuman dan tembakau, sektor tanaman perkebunan, sektor industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya. Disisi lain sektor yang mengalami deficit tahun 2000 sektor industri alat angkutan, mesin dan peralatannya, sektor industri makanan minuman dan

tembakau, sektor jasa-jasa lainnya, defisit tahun 2005 sektor industri alat angkutan, mesin dan peralatannya, sektor jasa-jasa lainnya, sektor hotel dan restoran, sektor industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki dan sektor lembaga keuangan.

**Tabel 2. Sektor Unggulan Terpilih Menurut Provinsi tahun 2000 dan 2005**

Tahun 2000		Tahun 2005	
Sektor Unggulan	Nilai Kumulatif	Sektor Unggulan	Nilai Kumulatif
(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertambangan minyak, gas dan panas bumi	28	1. Industri kertas dan barang dari cetakan	30
2. Pengilangan minyak bumi	28	2. Tanaman Perkebunan	28
3. Industri alat angkutan, mesin dan peralatannya	27	3. Pertambangan minyak, gas dan panas bumi	28
4. Perdagangan	27	4. Industri makanan, minuman dan tembakau	28
5. Tanaman perkebunan	26	5. Perdagangan	28

**Sumber Data: Tabel IRIO Tahun 2000 dan 2005 Bappenas, diolah**

Pada tahun 2000, secara total nilai koefisien tenaga kerja di Propinsi Riau (1,96). Angka (1,96) menunjukkan bahwa satu orang tenaga kerja (secara total) mampu menghasilkan 1,96 juta rupiah output di propinsi Riau pada tahun 2000. Tahun 2005, secara total ternyata produktifitas propinsi Riau (1,94). Hal lain yang menarik untuk dicermati adalah, produktifitas per sektor. Pada tahun 2000 sektor ekonomi propinsi Riau sektor tanaman perkebunan menempati posisi paling tinggi, sedangkan pada tahun 2005 sektor pemerintahan umum dan pertahanan menempati posisi puncak.

Investasi pemerintah , investasi swasta , ekspor , Impor , tenaga kerja , backward linkage , forward linkage , dampak output , dan dampak nilai tambah bruto secara bersama-sama (uji f) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB). Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa seluruh variable investasi swasta , Impor , backward linkage , forward linkage , dampak output , dan dampak nilai tambah bruto berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Sementara itu hasil uji  $R^2$  memperlihatkan nilai sebesar 0,99588.



Berdasarkan nilai rata-rata komponen *random error effect cross section* untuk masing-masing sektor terlihat bahwa sektor listrik, gas dan air bersih memiliki nilai rata-rata komponen *random error cross section* tertinggi sebesar 0,00846 dan terendah adalah sektor industri lainnya sebesar -0,01243. Hal tersebut berarti variabel investasi pemerintah, investasi swasta, ekspor, impor, tenaga kerja, backward linkage, forward linkage, dampak output, dan dampak nilai tambah bruto lebih efektif mendorong PDRB dari sektor bangunan dibandingkan juga dengan kontribusi variabel-variabel tersebut terhadap PDRB di sektor lainnya.

Dampak Sektor unggulan pertambangan minyak, gas dan panas bumi Riau tahun 2000 dengan laju pertumbuhan sebesar 3,87 persen berdampak pada peningkatan penciptaan output: terbesar di sektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi itu sendiri sebesar Rp1.430.346 juta, di Sumatera Barat di sektor angkutan darat yang meningkat sebesar Rp29.794 juta. Sektor lembaga keuangan di Jambi merupakan sektor dengan peningkatan penciptaan output terbesar yaitu Rp32.987 juta. Selanjutnya berdampak pada peningkatan penciptaan nilai tambah bruto: terbesar terjadi pada sektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi itu sendiri sebesar Rp1.228.050 juta, di Sumatera Barat di sektor angkutan darat meningkat sebesar Rp20.225 juta, di Provinsi Jambi sektor lembaga keuangan merupakan sektor dengan peningkatan terbesar yaitu Rp25.986 juta. Selanjutnya juga berdampak pada peningkatan kebutuhan tenaga kerja di Riau sendiri dan di Sumatera Barat mengalami terbesar yaitu sebanyak 4.479 orang dan 2.723 orang, sedangkan di Jambi peningkatan akan kebutuhan tenaga kerja terbesar terjadi di sektor tanaman perkebunan yang meningkat sebanyak 5.238 orang.

Tahun 2005 sektor unggulan industri kertas dan barang dari cetakan di Riau dengan laju pertumbuhan sebesar 7,32 persen, berdampak pada peningkatan penciptaan output: di sektor itu sendiri sebesar Rp3.085.425 juta dan merupakan peningkatan terbesar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, di Sumatera Barat peningkatan terbesar di sektor angkutan udara, sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor dengan peningkatan penciptaan output terbesar di Jambi. Selanjutnya berdampak pada peningkatan penciptaan nilai tambah bruto: di sektor itu sendiri di Riau sebesar

Rp1.169.396 juta dan merupakan peningkatan terbesar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, di Sumatera Barat di sektor perdagangan sebesar Rp1.552 juta, sedangkan sektor perikanan merupakan sektor terbesar di Jambi sebesar Rp2.597 juta. Selanjutnya juga berdampak peningkatan kebutuhan tenaga kerja pada: peningkatan kebutuhan tenaga kerja di sektor kehutanan sebanyak 7.435 orang dan merupakan peningkatan terbesar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, di Sumatera Barat peningkatan terbesar di sektor perdagangan, sedangkan di Provinsi Jambi peningkatan terbesar terjadi di sektor perikanan.

## **SIMPULAN**

Sektor unggulan Propinsi Riau pada tahun 2000 adalah: Pertambangan minyak, gas dan panas bumi, Pengilangan minyak bumi, Industri alat angkutan, mesin dan peralatannya, Perdagangan, Tanaman perkebunan dan Bangunan. Tahun 2005. Provinsi Riau adalah: Industri kertas dan barang dari cetakan, Tanaman Perkebunan, Pertambangan minyak, gas dan panas bumi, dan Industri makanan, minuman dan tembakau dan perdagangan.

Pengaruh investasi pemerintah, investasi swasta, ekspor, Impor tenaga kerja, backward linkage, forward linkage, dampak output, dan dampak nilai tambah bruto secara bersama-sama (uji f) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB). Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variable-variable tersebut berbeda-beda pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB).

Dampak sektor unggulan sektoral terhadap sektor ekonomi sektoral di provinsi sendiri (intra regional) dan pada provinsi lainnya (interregional), dimana dampak terbesar terjadi pada sektornya sendiri dan dampaknya terhadap sektor lainnya bervariasi terhadap output, nilai tambah bruto dan tenaga kerja.

## **PUSTAKA ACUAN**

Azis, Iwan. Jaya. 1996. *Kesenjangan antara Ekonomi Makro dan Gejala Mikro : Keterbatasan Ilmu Ekonomi?* Pidato Pengukuhan

- Jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Tanggal 29 Februari 1996 di Jakarta. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Barro, Robert J. & Sala-i-Martin. 1992. Public Finance in Models of Economic Growth. *Review of Economic Studies* 59 (201).
- Benhaïd, Avrom. 1974. *Regional Economic Analysis for Practitioners*. New York: Praeger Publishers Inc.
- Boediono. 1999. Teori Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Case Karl E, Ray C. Fair. 1999. *Principle of Macro Economics*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Cooper, Donald. & Pamela Schindler. 2001. *Business Research Method*. Singapore: The Mc.Graw-Hill Companies. Inc.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*. 4<sup>th</sup> Edition. Singapore: McGraw-Hill International Editions
- Giljum Stefan, et.al. 2007. *A. Multi-Regional Environmental Input-Output Model to Quantify Embodied Material Flows*. [www.gws-os.de](http://www.gws-os.de).
- Gylfason, Thorvaldur & Gylfi Zoega. 2000. Natural Resources and Economic Growth: The Role of Investment. *CESIFO Working Paper No. 542, April, pp. 19-45*
- Hahn, Chin Hee. 2003. *Exporting and Performance of Plants: Evidence from Korean Manufacturing*. Journal, Korea Development Institute, Korea.
- Harrod, Roy F. 1948. *Towards A Dynamic Economics*. London: MacMillan.
- Hidayat, T. 1991. *The Construction of a Two Region Social Accounting Matrix for Indonesia and Its Application to Some equity Issues*. Ph.D. Dissertation. Department of economics, Cornell University, Ithaca.
- Herrick, B. and J.P. Keindleberger, 1983. *Economic Development*. Singapore: Mc Graw Hill International.
- Isard, W. et.al. 1998. *Methods of Interregional and Regional Analysis*. Ashgate Publishing Company, Brookfield.

Jensen, R. C. and G. R. West. 1986. *Input-output for Practitioners: Theory and Applications*. Australian Government Publishing Service, Canberra.

Jhingan, M. L. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Press.